

Ekspresi Keagamaan Kaum Muslim di Hamtramck dan Beberapa Perspektif Budaya

Rifka Pratama^{1*)}

¹*Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

*) Korespondensi: pratamarifka@live.undip.ac.id

Abstract

Broadly defined, culture is arguably interrelated with various aspects of life and other disciplines. This also includes religion. The kind of relation may not be seen directly and may be varied. Some elements of religion can influence cultural matters, and vice versa. As an initial frame, a classic definition of culture by E.B Tylor puts belief as one of the whole complex aspects he mentioned. This article discusses how religion is expressed by Muslims living in Hamtramck, Michigan, United States. The discussion also covers how cultural perspectives can be interrelated with the phenomena. In reality, Islamic values are not only reflected in the ritual aspects. Muslims of Hamtramck also socially interact with other communities with which their beliefs and values are distinctive. At this point, belief can appear to be the basis of the existing cultural practices of the religious community. Belief as well as the values brought is, in turn, interrelated with culture in terms of its influences in affecting the Muslims cultural practices and manifestations in Hamtramck. This can be seen from, for example, tolerant social practices, Muslim fashions, Muslims' political roles, and halal restaurants and shops. The practices and manifestations mentioned reflect religious expressions and also can be cultural to some extent.

Keywords: *religious; expression; perspective; culture; muslim; hamtramck.*

Abstrak

Dalam definisinya yang luas kebudayaan dapat terhubung dengan berbagai aspek kehidupan dan disiplin ilmu. Termasuk terhubung dengan agama. Hubungan yang dimaksud mungkin saja bersifat tidak langsung dan dapat beragam dalam praktiknya. Terdapat unsur-unsur dalam agama yang dapat mempengaruhi kebudayaan dan juga sebaliknya. Sebagai gambaran awal, definisi klasik kebudayaan oleh E.B Tylor menjadikan kepercayaan sebagai salah satu aspek dari keseluruhan kompleks yang dimaksudkan olehnya. Artikel ini membahas bagaimana agama diekspresikan oleh kaum Muslim yang tinggal di kawasan Hamtramck, Michigan, Amerika Serikat. Selain itu, dibahas pula bagaimana perspektif budaya memandang ekspresi keagamaan yang dimaksud. Nilai-nilai keislaman tidak hanya tercermin pada aspek ibadah ritual. Nyatanya, kaum Muslim juga berinteraksi dengan komunitas lain di Hamtramck yang kemudian menjadikan keyakinan beserta nilai-nilai yang dibawa serta oleh mereka menjadi khas. Pada poin inilah sebagian unsur agama yaitu keyakinan beserta nilai-nilai yang terkandung berinteraksi, mempengaruhi, dan dapat membentuk kebudayaan Muslim di sana. Hal ini diantaranya tercermin dari toleransi yang tercipta di tengah keberagaman, gaya busana kaum Muslim, peran politik kaum Muslim di dewan kota, dan adanya restoran-restoran serta toko-toko halal. Kesemuanya itu mencerminkan ekspresi keagamaan dan sampai batas tertentu juga dapat terhubung dengan kebudayaan.

Kata kunci: *ekspresi; keagamaan; perspektif; budaya; muslim; hamtramck.*

1. Pendahuluan

Definisi kebudayaan yang sedari awal mencakup banyak aspek kehidupan membuatnya seolah menjadi payung bagi banyak sekali disiplin ilmu. Meski mencakup banyak aspek, untuk merefleksikan keterkaitan antara aspek-aspek yang tercakup dengan kebudayaan itu sendiri tidaklah sederhana. Alih-alih mengeneralisir bahwa segala hal dapat dikategorikan sebagai budaya, setiap aspek yang tercakup dalam *domain* kebudayaan itu sendiri memiliki definisi dan penjabaran yang juga kompleks.

Berangkat dari dasar pemikiran bahwa kebudayaan mencakup banyak aspek dan disiplin lain, maka mencari keterkaitan agama dan kebudayaan adalah satu kemungkinan. Di tengah kemungkinan yang ada tentu saja disadari bahwa sampai batas dan konteks tertentu analisis keterkaitan agama dan kebudayaan ini dapat menjadi pembahasan sensitif. Bukan karena keduanya terlalu jauh untuk dikaitkan tetapi lebih kepada, meminjam istilah Durkheim, oleh sebagian kalangan kata “agama” adalah *the sacred* (yang sakral) dan “kebudayaan” adalah *the profane* (bersifat duniawi). Dengan perspektif tersebut, seolah pada keduanya terdapat jarak yang lebar atau bahkan pertentangan. Sekalipun juga telah diketahui bahwa konsep *the sacred* dan *the profane* ini dapat saling terkait. Interaksi satu komunitas agama dengan dunia di luar komunitasnya pada waktunya membuktikan bahwa agama tidak bersifat eksklusif, terbatas pada aspek ritual. Dengan kata lain, terdapat aspek lain yang bersifat lebih inklusif dalam agama.

Dengan mengambil konteks kehidupan kaum Muslim di Hamtramck, Michigan, Amerika Serikat, artikel ini berupaya mendiskusikan bagaimana agama berkaitan dengan kebudayaan. Perlu dipahami bahwa apa yang disebut sebagai agama dalam analisis ini tidak mencakup semua aspeknya. Tischler (2011), mengklasifikasikan unsur-unsur agama menjadi empat yaitu *ritual*, *prayer*, *emotion*, dan *belief*. Tischler menyatakan bahwa semua agama memiliki sistem kepercayaan atau keyakinan (*belief*) yang mencakup kepercayaan atas eksistensi supranatural dan kumpulan nilai-nilai yang menginspirasi kehidupan sehari-hari para penganutnya (2011). Keyakinan merupakan satu dari beberapa aspek dalam agama dan nampaknya ia menjadi sumber nilai atas praktik-praktik keagamaan baik yang bersifat ke dalam (eksklusif) dan ke luar komunitas (inklusif). Aspek keyakinan, dengan demikian, dapat menjadi motif atas interaksi-interaksi yang terjadi antar individu dan komunitas beragama dengan dunia luar.

Sebagaimana diketahui, kawasan Hamtramck, di negara bagian Michigan, menjadi kota pertama di Amerika Serikat dengan dewan kota yang mayoritasnya adalah Muslim. Dinamika sosial dan budaya tidak terhidarkan dalam konteks kehidupan kaum Muslim Hamtramck. Terlebih jika pemikiran tersebut didasarkan pada konteks sejarah, sosiologi dan budaya masyarakat Amerika yang pada umumnya relatif berjarak dengan konteks-konteks keislaman. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan-pertanyaan, misalnya, mengenai bagaimana bisa komunitas Muslim dapat menjadi mayoritas di tengah latar sejarah, sosiologi, dan budaya umum yang berbeda? Apakah terdapat aspek tertentu yang mempengaruhinya? Bagaimanakah kaum Muslim Hamtramck mengkomunikasikan keyakinannya dan tradisi-tradisi yang dibawanya di tengah perbedaan? Artikel ini akan mencoba menguarnya.

2. Landasan Teori

Beberapa studi atas kaum Muslim Hamtramck telah dilakukan. Di antara studi-studi yang ada adalah jurnal yang ditulis oleh Isaac A. Weiner, Ohio State University, pada tahun 2014 dengan judul *Calling Everyone to Pray: Pluralism, Secularism, and the Adhān in Hamtramck, Michigan*. Dalam tulisan ini dibahas dinamika sosial dan politik yang dialami oleh kaum Muslim Hamtramck berkenaan dengan wacana

sekularisme dan pluralisme di Amerika Serikat yang sangat mendominasi pada saat itu. Isu pengakuan identitas dan eksistensi sebagaimana disinggung pada studi sebelumnya bukanlah hal baru. Terlebih jika melihat konteks dinamika sosial dalam masyarakat yang plural sebagaimana terjadi banyak wilayah di AS. Studi lain ditulis oleh Alisa Perkins berjudul *Negotiating alliances: Muslims, gay rights and the Christian right in a Polish-American city*. Tulisan yang dimuat oleh *Anthropology Today* pada April 2010 ini menengahkan isu bagaimana sikap kaum Muslim dan kelompok-kelompok lain di Hamtramck atas aturan tentang Hak Asasi Manusia. Bersama dengan kelompok-kelompok lain kaum Muslim Hamtramck berargumen atas isu Hak Asasi Manusia di wilayah itu. Lebih lanjut, bagaimana kaum Muslim Hamtramck dan Amerika pada umumnya telah berkembang menjadi komunitas yang lebih “dewasa” sehingga perlahan tapi pasti dapat menyesuaikan dengan nilai-nilai keamerikan juga didiskusikan oleh Khaled A. Beydoun pada esainya yang berjudul *America, Islam, and Constitutionalism: Muslim American Poverty and the Mounting Police State*. Artikel tersebut terbit pada tahun 2016 oleh *Journal of Law and Religion* 31, no. 3. Terdapat banyak studi tentang dinamika kaum Muslim dalam mempertahankan dan menegosiasikan identitasnya di tengah pluralitas Amerika. Secara lebih khusus, artikel ini akan memotret bagaimana sebenarnya aspek keyakinan beserta nilai-nilai kaum Muslim Hamtramck berhubungan dengan kebudayaan.

Artikel ini berlandaskan pada beberapa teori. Mula-mula, untuk mendefinisikan budaya digunakan teori dari E.B Tylor. Ia menyatakan, budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan/kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segenap kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat (1958). Berangkat dari definisi tersebut setidaknya dapat diambil beberapa aspek seperti keyakinan, moral, dan hukum yang nantinya dapat terhubung dengan agama. Bahkan, mungkin kesemua aspek yang disebutkan oleh Tylor tersebut, dalam perwujudannya yang berbeda, juga dapat ditemukan dalam konteks pembahasan agama. Ini dapat diperjelas, misalnya, dengan sebuah pertanyaan bahwa bukankah di dalam praktik keagamaan terdapat pengetahuan, sistem kepercayaan, hukum-hukum, dan juga tradisi?

Adanya beberapa kesamaan aspek pada agama dan kebudayaan tidak serta merta membuat keduanya sama atau dapat disamakan. Hal ini karena aspek-aspek yang disebutkan sebelumnya itu adalah bagian dari definisi saja. Dengan kata lain, tidak sepenuhnya mewakili teori utuh tentang keduanya. Sedari awal agama seringkali, dengan meminjam istilah Durkheim, dianggap sebagai *the sacred* (bersifat sakral) dan sebaliknya, kebudayaan adalah *the profane* (bersifat duniawi). Dengan dikotomi semacam ini terdapat implikasi bahwa keduanya telah berbeda dalam asal-usulnya. Meski begitu, bukan berarti juga bahwa keduanya tidak berhubungan mengingat terdapat praktik-praktik dalam masyarakat yang sekaligus merefleksikan keduanya. Nye (2003) menegaskan bahwa praktik-praktik tertentu dalam agama dibentuk oleh kebudayaan tertentu, dan sebaliknya. Ia melanjutkan bahwa kebanyakan kebudayaan dipengaruhi oleh agama mayoritas yang dominan disekitarnya. Nye (2003) memberi contoh dengan menunjukkan praktik Kekristenan sebagai keyakinan dapat mewujudkan secara berbeda dalam konteks ekspresi-ekspresi tradisi di

lokasi yang saling berlainan. Termasuk didalamnya adalah bahasa yang digunakan dalam ritus keagamaan, cara berpakaian, gaya hidup, dan praktik keseharian dan sosial umat beragama.

Untuk mendapat pemahaman lebih jauh mengenai hubungan antara agama dan kebudayaan, maka perlulah mengetengahkan definisi agama. Tischler (2011), menyatakan bahwa agama adalah sebuah sistem keyakinan/kepercayaan, praktik-praktik, nilai-nilai filosofis yang diimani oleh sekelompok orang. Ia melanjutkan bahwa agama berwenang menentukan (hal-hal) yang sakral, membantu menjelaskan kehidupan (sesuai dengan agama), dan menjanjikan *salvation* (keselamatan) atas masalah-masalah yang dihadapi umat manusia (Tischler, 2011). Secara ringkas, terdapat beberapa aspek yang tercakup dalam agama yaitu kepercayaan, praktik-praktik, nilai-nilai filosofis, manusia, dan *salvation* (keselamatan). Sementara pembahasan tentang kebudayaan seolah dapat mencakup hampir semua aspek pada definisi agama, kata *salvation* (keselamatan) akan menjadi unsur pembeda bagi agama dan budaya. Tentu saja, keselamatan yang dimaksud berada dalam konteks *the sacred*. Konsep ini adalah bagian dari serangkaian aspek dalam agama yang umumnya dipercaya dapat dicapai dengan menjalankan serangkaian praktik-praktik yang sakral dan biasanya berhubungan dengan hal-hal supranatural dan ketuhanan. Pada poin ini, konsep *salvation* bersifat *distinctive* (khas) dan melekat pada definisi agama.

3. Metode Penelitian

Data-data pada artikel ini diambil dengan menggunakan metode studi pustaka dimana penulis terlebih dahulu melakukan pembacaan intensif terhadap materi-materi yang relevan dengan topik dan judul yang diangkat. Materi-materi tersebut berkaitan dengan masyarakat Muslim Hamtramck maupun teori-teori tentang kebudayaan dan studi agama. Setelah data terkumpul maka dilakukanlah pemilahan dan inventarisasi data yang secara spesifik terkait dengan judul artikel. Dengan berdasar pada teori-teori mengenai kebudayaan dan studi agama kemudian dilakukan analisis terhadap praktik-praktik kehidupan kaum Muslim Hamtramck. Dengan adanya lebih dari satu disiplin pada analisis ini maka pada saat yang sama diaplikasikan pendekatan keilmuan interdisipliner yaitu studi kebudayaan, studi agama, dan sosiologi. Pendekatan interdisipliner ini akan menyajikan temuan-temuan yang merefleksikan keterkaitan antar disiplin pada objek kajian yaitu kehidupan kaum Muslim Hamtramck.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Komunitas Muslim dan Eksistensinya di Hamtramck

Hamtramck merupakan sebuah kota di kawasan Wayne County, negara bagian Michigan, Amerika Serikat dimana Islam menjadi agama mayoritas. Hal ini bahkan dinyatakan secara resmi pada 2014 silam. Sebelumnya, Hamtramck didominasi oleh warga Amerika keturunan Polandia. Hamtramck didiami kurang lebih 60% kaum Muslim (*The Guardian*, 2016). Sebagian besar kaum Muslim Hamtramck ini adalah imigran. Mereka datang ke Amerika Serikat dan memilih Hamtramck sebagai tempat yang baru untuk melanjutkan kehidupan setelah sebelumnya mengalami kesulitan ekonomi, sosial, dan politik di negara

asalnya. Para imigran Muslim ini berasal dari Yaman, Bangladesh, Syiria, dan Bosnia (VOA News Indonesia). Penduduk mayoritas Hamtramck sebelumnya yaitu warga keturunan Polandia bekerja di sektor industri otomotif. Warga keturunan ini bekerja untuk sebuah pabrik mobil *the Dodge Brothers*. Sampai disini, Hamtramck merupakan kota dengan mayoritas penduduk berlatar belakang imigran.

Dalam sebuah wawancara oleh *PBS: Religion and Ethics Newsweekly* pada 2016 disebut bahwa kaum Muslim merupakan 51 persen dari total populasi berdasarkan identitas keagamaan di Hamtramck. Lebih lanjut, pada 2015 *the Washington Post* mencatat dalam statistik, komposisi kaum Muslim di Hamtramck terbagi ke dalam beberapa identitas etnis dimana 23 persen merupakan keturunan Arab, 19 persen warga keturunan Bangladesh, dan 7 persen berasal dari Bosnia. Identitas etnis penduduk Hamtramck yang beragam ini berdampak pada corak kehidupan di kota kecil ini. Di satu sudut dapat ditemukan bar-bar penyedia bir dan di sudut lain akan ditemui restoran-restoran penyedia menu halal. Pada 2015 silam terjadi peristiwa politik yang monumental dimana untuk pertama kalinya Hamtramck memiliki jumlah anggota dewan yang mayoritasnya beragama Islam.

Perkembangan demografi penduduk Hamtramck tidak dapat dikatakan mulus tanpa masalah. Dinamika sosial dan budaya muncul di antara penduduk awal dan para pendatang Muslim. Dalam beberapa kesempatan, tokoh politik Hamtramck seperti Wali Kota Karen Majewski, mengonfirmasi adanya friksi-friksi ini. Misalnya, sebagaimana dikutip dari *VOA News Indonesia*, terdapat kekhawatiran dari sebagian penduduk non-Muslim Hamtramck akan diterapkannya hukum-hukum Islam atau *syariah* secara formal seiring bertambahnya peran warga Muslim dalam bidang ekonomi, sosial, dan khususnya politik. Kekhawatiran bernuansa *islamophobia* ini bukan muncul tanpa dasar mengingat kurun waktu 2015 isu-isu pendirian negara Islam yang dipelopori oleh kelompok ekstrem ISIS santer disorot media. Praktik-praktik ibadah Islam yang bersentuhan dengan ruang-ruang publik seperti kumandang adzan pada masanya juga menjadi polemik di Hamtramck. Warga Hamtramck terpecah menjadi dua kubu yaitu pendukung dan penolak izin suara adzan dikeraskan di ruang publik. Di lain pihak, friksi sosial semacam juga berdampak pada kelangsungan industri hiburan dan kuliner kelompok non-Muslim di Hamtramck dimana terdapat penolakan praktik konsumsi minuman beralkohol di lokasi-lokasi yang berdekatan dengan masjid-masjid (*The Washington Post*).

Praktik budaya yang bercorak Islam tampil menguat seiring bertambahnya penduduk Muslim di Hamtramck. Di antara indikator-indikator terkait adalah adanya masjid-masjid, restoran-restoran halal berlatar beragam budaya seperti Yaman, toko-toko berlatar belabel halal, dan tentu saja orang-orang dengan busana Muslim di ruang publik kota. Kaum Muslim Hamtramck juga banyak berpartisipasi dalam bidang politik. Peran kaum Muslim Hamtramck dalam bidang politik ini tidak diartikan secara formal dimana kaum Muslim membawa ideologi Islam dengan posisi politiknya. Melainkan, ini terkait peran kaum Muslim Hamtramck pada badan politik dan organisasi di kota. Dalam prosesnya, peran politik kaum

Muslim Hamtramck ini juga bukan tanpa penentangan. Sebagaimana dicatat oleh *the Guardian*, pada 2009 silam gencar kampanye dalam *flyer* bertuliskan provokasi “get the Muslims out of Hamtramck”.

4.2. Muslim Hamtramck di tengah Dinamika

Dinamika terjadi di tengah proses adaptasi sosial dan budaya antara penduduk Hamtramck Muslim dan non-Muslim. Persoalan-persoalan yang muncul di dalam proses tersebut sampai batas mungkin saja wajar mengingat budaya dan identitas adalah sesuatu yang dapat bersifat mengakar (sulit berubah) dan tentu saja sensitif. Latar belakang budaya yang beragam melekat pada masyarakat Hamtramck. Perbedaan dalam etnisitas dan agama antara kaum pendatang awal dan penduduk Muslim Hamtramck yang sudah tinggal lama maupun baru praktis akan membawa dampak-dampak sosial. Untuk komunitas Muslim, kecurigaan dan gejala *islamophobia* adalah di antara dampak-dampak yang dimaksud. Gejala *islamophobia* ini misalnya dapat dilihat dari narasi sebagian media Amerika seperti *WND (WorldNetDaily)* yang menyebut Hamtramck akan menjadi “*Shariaville, USA,*” atau wilayah yang menerapkan hukum *syariah* Islam berdasar asumsi kiprah politik kaum Muslim yang semakin terlihat di sana.

Seiring waktu, populasi kaum Muslim yang semakin bertambah di Hamtramck seolah kemudian mengurangi potensi timbulnya kecurigaan dan gejala *Islamophobia* yang dimaksud. Pada poin ini homogenitas identitas keagamaan berperan meminimalisir friksi-friksi sosial. Di sisi lain, homogenitas ini menunjukkan betapa tidak semua orang memiliki cukup kemampuan untuk hidup di tengah keragaman identitas. Dengan kata lain, homogenitas, apalagi yang dipaksakan bukanlah solusi atas friksi-friksi sosial dan budaya. Meski dengan merujuk statistik-statistik secara populasi kaum Muslim mendominasi, tampaknya gejala pemaksaan homogenitas seperti disebut sebelumnya tidak terjadi di Hamtramck. Upaya-upaya promosi harmoni di tengah perbedaan muncul di tengah friksi-friksi sosial di Hamtramck. Promosi ini di antaranya berbetuk lukisan-lukisan mural dan spanduk-spanduk yang mengampanyekan keragaman dan nilai kemanusiaan yang dibuat oleh masyarakat lintas komunitas di Hamtramck.

Jargon-jargon damai seperti “Hamtramck welcomes Refugees” dan “Hamtramck Home of Diversity” , posisi masjid-masjid dan gereja-gereja yang berdiri berdampingan di kota Hamtramck menjadi refleksi toleransi sekaligus kontra argumen atas friksi-friksi sosial yang muncul karena perbedaan identitas budaya dan agama. Dalam urusan politik, kampanye-kampanye tentang harmoni di tengah keragaman digagas oleh para aktivis lintas komunitas peduli Hamtramck untuk mengimbangi kampanye-kampanye bernuansa rasis dan *islamophobia*. Ini, salah satunya, digagas oleh Ibrahim Algahim pada 2016 silam. Bahkan, salah satu anggota dewan kota Hamtramck, Almasmari, dalam satu kesempatan juga menegaskan bahwa eksistensi politiknya tidak akan ditujukan untuk kaum Muslim secara khusus melainkan lebih kepada pelayanan masyarakat (*The Guardian, 2016*).

4.3. Pertemuan Agama dan Budaya

Dengan merujuk pada definisi kebudayaan yang telah dipaparkan sebelumnya, sikap toleransi yang tercipta antara kaum Muslim dan non-Muslim Hamtramck dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Ini didasarkan pada alasan bahwa toleransi merupakan perwujudan dari pengetahuan, nilai-nilai moral, hukum, dan bahkan keyakinan penduduk awal maupun pendatang Hamtramck yang kemudian juga dilegitimasi oleh badan politik yang ada di sana dalam undang-undang. Bentuk legitimasi ini misalnya adalah adanya undang-undang kota Hamtramck yang memperbolehkan kumandang suara adzan dan bunyi lonceng gereja di ruang publik sebagai panggilan ibadah. Jumlah dewan kota Hamtramck yang mayoritas Muslim tidak lantas membuat kota ini menjelma menjadi wilayah yang menjadikan satu agama tertentu sebagai dasar pembuatan kebijakan. Termasuk cerminan nilai-nilai toleransi juga adalah bentuk kepedulian masyarakat Hamtramck atas keberagaman sosial yang ditunjukkan dengan kampanye-kampanye melalui mural dan spanduk sebagai bentuk budaya material. Manifestasi toleransi dapat bersifat unik dalam artian dapat berbeda antar satu masyarakat dengan masyarakat lain dalam tataran filosofis maupun teknis. Pada poin ini, ide dan sikap toleransi merupakan budaya non-material bersifat khusus sebagaimana watak kebudayaan.

Keberadaan restoran dan toko penyedia produk halal di Hamtramck di satu sisi adalah bentuk ketaatan pada keyakinan Islam dan di sisi lain bentuk budaya material komunitas Muslim. Keyakinan, sebagai salah satu unsur agama, dihayati sedemikian rupa oleh kaum Muslim di Hamtramck untuk menjaga eksistensi agama yang menjadi salah satu identitasnya. Dalam konteks ini, keyakinan Islam menghendaki bahwa produk-produk jual beli harus layak dan diizinkan dikonsumsi sesuai dengan kaidah agama. Dalam istilah Islam ini disebut *halal*. Keyakinan disini merupakan sesuatu yang fundamental atau bahkan menjadi ruh dari agama itu sendiri. Keyakinan sekaligus juga dapat menjadi pembeda antar satu agama dengan agama yang lain. Keyakinan kaum Muslim Hamtramck untuk taat pada konsep halal dalam Islam mewujudkan pada eksistensi restoran-restoran dan toko-toko penyedia produk halal. Keberadaannya adalah perwujudan dari pengetahuan, kepercayaan, hukum, dan tradisi Islam. Ini akan semakin jelas jika pada praktiknya terdapat perbedaan antara satu restoran halal dengan yang lainnya karena pengelolanya, meskipun sama-sama beragama Islam, berlatar belakang negara yang berbeda. Keyakinan akan konsep halal dalam Islam mewujudkan menjadi sebuah pengetahuan dan filosofi yang mendasari eksistensi restoran atau toko tersebut. Disinilah kemudian terlihat bahwa keyakinan sebagai unsur agama dapat mempengaruhi kebudayaan, baik material maupun non-material, yang ada di sekitarnya.

Di ruang-ruang publik Hamtramck ekspresi keyakinan kaum Muslim juga tercermin dari gaya busana yang dikenakan. Pemakaian jilbab ataupun *burqa* bagi perempuan Muslim Hamtramck adalah bentuk ketaatan pada doktrin Islam yaitu menutupi bagian tubuh yang tidak boleh dilihat orang di luar ikatan tertentu yang dibolehkan oleh agama. Termasuk juga dalam hal ini adalah gaya busana laki-laki di komunitas-komunitas Muslim di kota Hamtramck yang juga tidak jarang mencirikan penampilan khas seperti penggunaan celana *isbal* (Isbal merujuk pada celana panjang yang tidak melebihi mata kaki), peci, dan memelihara jenggot. Gaya busana Muslimah dan Muslim ini menjadi cerminan keyakinan agama dan

di sisi lain dapat berhubungan dengan budaya. Hal ini dapat terhubung dengan budaya pada poin bahwa konsep dan bentuk busana Muslim dan jilbab bagi Muslimah bisa saja berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya meski dalam filosofi, hukum, dan nilai-nilainya sama yaitu menutupi bagian tubuh yang dianggap *aurat* (*Aurat* merujuk pada konsep dalam Islam yang mengatur bagian tubuh mana pada seseorang yang harus ditutup dan boleh diperlihatkan saat berinteraksi dengan pihak-pihak tertentu). Selain itu, gaya busana Muslim dan Muslimah Hamtramck ini tidak berlaku untuk komunitas di luar Muslim. Dengan kata lain, ini adalah hal yang bersifat ke dalam (eksklusif). Eksklusivitas, sebagai salah satu watak budaya, ini tercermin dari gaya busana Muslimah dan Muslim di Hamtramck yang khas. Pemakaian jilbab, *burqa*, dan pakaian-pakaian khusus dilatarbelakangi oleh pengetahuan, nilai, moral, dan hukum tentangnya. Dalam konteks imigran Muslim, kesemuanya ini umumnya diperoleh dalam proses ketika mereka bermasyarakat dalam komunitas Muslim di negara asal. Pada poin inilah keyakinan pada konsep batasan *aurat* dan gaya busana Muslim dan Muslimah dapat terhubung dengan budaya.

5. Simpulan

Eksistensi komunitas Muslim di Hamtramck saat ini dapat dikatakan cukup signifikan. Ini didasarkan pada beberapa hal diantaranya (1) populasi kaum Muslim di Hamtramck yang semakin banyak yaitu mencapai kira-kira 51%, (2) banyaknya restoran, toko penyedia produk halal, dan masjid yang dikelola oleh kaum Muslim Hamtramck di ruang-ruang publik kota, (3) adanya partisipasi politik secara struktural yang ditunjukkan dengan terpilihnya empat Muslim Hamtramck dari total enam anggota dewan kota, dan (4) adanya ekspresi keagamaan dalam bentuk panggilan adzan dan pemakaian jilbab dan *burqa* oleh Muslimah di ruang publik kota. Di tengah keragaman Hamtramck, tentu saja kehidupan komunitas Muslim ini tidak sepenuhnya mulus. Terdapat kecurigaan, gejala *islamophobia* dan friksi-friksi sosial yang timbul antara penduduk awal dengan kaum Muslim pendatang di Hamtramck. Meski demikian, lambat laun masalah ini dapat teratasi. Komunitas dengan latar belakang yang beragam dapat eksis dan dilindungi secara hukum di Hamtramck.

Keyakinan, sebagai salah satu unsur agama, mengakar sebagai pandangan hidup penganutnya. Pada praktiknya ia juga dapat mempengaruhi wujud dan praktik kebudayaan di sekitarnya. Pada agama dan kebudayaan terdapat korelasi yang beragam. Dalam konteks Muslim Hamtramck keterkaitan agama dan budaya tercermin dalam beberapa hal yaitu (1) sikap toleransi dalam masyarakat Hamtramck adalah praktik yang dapat didasari oleh keyakinan agama maupun sumber nilai lain. Pada saat yang sama, konsep toleransi dapat dikategorikan sebagai kebudayaan non-material karena ia mencakup filosofi, pengetahuan, nilai-nilai, dan moral, (2) restoran dan toko halal adalah ekspresi keyakinan Islam sekaligus dapat menjadi bentuk budaya material diantaranya karena keberadaannya didasari oleh pengetahuan, nilai-nilai, moral, dan hukum yang kemudian mewujud dalam bentuk fisik berupa benda maupun bangunan dan berlaku khususnya untuk komunitas Muslim, dan (3) pemakaian busana sesuai kaidah Islam oleh Muslimah dan Muslim di Hamtramck adalah bentuk ekspresi keyakinan agama. Gaya busana Muslim dan Muslimah yang

beragam dapat menjadi manifestasi budaya material karena terdapatnya pengaruh konteks-konteks budaya tertentu sehingga bentuknya menjadi beragam. Meski begitu, perlu diketahui bahwa pada tataran filosofis kesemuanya sama yaitu terikat dengan konsep menutup bagian tubuh yang dianggap *aurat* menurut ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Alisa Perkins. 2010. "Negotiating alliances: Muslims, gay rights and the Christian right in a Polish-American city", *Anthropology Today*
- Bian Elkhatab and Nikita Mandhani. 2016. "Hamtramck: Where Diversity Rules", *Beltmag.com*
- B. Tylor, Edward. 1871. *Primitive Culture*. John Murray, Albemarle Street, London
- Hamtramck.us (government website)
- Isaac A. Weiner. 2014. "Calling Everyone to Pray: Pluralism, Secularism, and the Adhān in Hamtramck, Michigan", *Ohio State University*
- Khaled A. Beydoun. 2016. "America, Islam, and Constitutionalism: Muslim American Poverty and the Mounting Police State", *Journal of Law and Religion*, Vol. 31, no. 3.
- Liana Aghajanian. 2017. "What It's Like to Live in Hamtramck, a Majority-Muslim City in Michigan, Right Now", *Teen Vogue*
- Lucky Severson. 2016. "Muslims of Hamtramck, Michigan", *PBS: Religion and Ethics Newsweekly*
- Nye, Malory. 2003, *Religion the Basics*, Routledge, London
- Renee Summers. 2019. "Hamtramck Mayor Karen Majewski Embraces the City's Diversity", *Telegramnews.net*
- Ryan Felton. 2016. "Michigan town said to have first majority Muslim city council in US", *The Guardian*
2019. "Hamtramck, Kota Pertama AS Berpenduduk Mayoritas Muslim", *VOA Indonesia*
- Sarah Pulliam Bailey. 2015. "In the first majority-Muslim U.S. city, residents tense about its future", *the Washington Post*
- Tischler, Henry. 2010. *Introduction to Sociology*. Belmont, Wadsworth